

TRANSKIP WAWANCARA

1. Transkrip wawancara peneliti dengan Jabatan Fungsional Dinas Pariwisata Provinsi Nusa Tenggara Barat

Nama: I Made Agus Adi, SH

Jabatan: Jabatan Fungsional (Jafung)

Inisial: AA

Hari/Tanggal: Senin, 7 Januari 2019

Pukul: 10.15 WITA

Tempat: Kantor Dinas Pariwisata Provinsi Nusa Tenggara Barat

Metode: Tatap Muka

P: Bagaimana Sejarah dari munculnya Pariwisata Halal di Provinsi Nusa Tenggara Barat?

AA : *The Best Halal Destination Tourism*, itu awal-awalnya kemudian mendapatkan world halal di Abu Dhabi namanya Summit Muslim Assosiation Travel, summit ini pertemuan tingkat tinggi di Abu Dhabi, memilih destinasi mana yang ada di dunia ini sebagai destinasi The Best Halal Tourism. Nah... ketika itu Lombok yaa bukan lagi Indonesia mendapatkan award di Abu Dhabi itu pada tahun 2015, Nah pada tahun 2015 ini menjadi starting pointnya artinya award itu menjadikan Pak Gubernur beserta Dinas pariwisata menjadikan suatu visinya yaitu untuk mengembangkan Halal Tourism di Lombok, itu awalnya dan dibuatlah PERGUB No. 51 tahun 2015, persis seperti itu sejarahnya. Dan pada saat itu pemerintah bekerja sama dengan MUI (standarisasi halal hotel) Kalau MUI dengan produknya. “Apa namanya...” di labelling nama-nama produk makanan halal food, halal drink, itu kira-kira apa yang dilakukan oleh pemerintah dalam mengimplementasikannya. Kira-kira itu seperti itu. Memang, tapi itu dah namanya susah sekali, susah ketika mau diterapkan Wisata Halal yang benar-benar sesuai Syariah itu gak bisa kan.. pasti ada tamu itu yang sex, Mabok, identiklah namanya orang liburan, bukan turis luar negeri saja tapi orang Jakarta saja kita ndak tau mereka suami-istri atau ndak, baik yang ke Gili ataupun ke Mataram juga sama saja ! Tidak mesti orang Barat, orang Jakarta, Surabaya yang

berkunjung ke Lombok. Kalau menerapkan wisata halal harus liat, Pakai surat nikah dulu baru bisa masuk kamar, kalau ini kan ndak ada. Malah bebas saja.

P: Kemudian mana saja nih hotel yang sudah termasuk Pariwisata Halal/ Cuma menerima suami istri saja?

AA: Ada sih beberapa hotel yang melihat syarat itu.

P: Kira-kira sudah berapa hotel sih yang udah nerapin konsep yang kayak gitu?

AA: Iya ada... “saya ndak tahu jumlahnya yaa, lebih baik jangan diekspos yang kayak gitu dah, artinya begini, kalau anda mengekspos itu, itu akan menjadi berita nasional dibaca oleh tamu-tamu terutama Wisnus, males jadinya ke Lombok “aahh ngapain ke Lombok, ndak bisa ngajak pasangan, dan harus ada surat nikah”. Jika diekspos maka akan mempengaruhi angka kunjungan kita. Lebih baik anda mengatakan atau mengkaji dari yang lain atau kaca mata yang lain jangan dari penerapan yang itu. Tapi memang mestinya begitu, banyak juga di protes oleh Ustad kita dari Lombok Tengah, Tuan Guru Lombok Timur, kita dihujat juga, Dinas Pariwisata dihujat “apa namanya..” dalam menerapkan wisata halal tersebut, karena setengah-setengah. Dihuat kita sama Menteri Agama itu, iyaa dihujat betul... sehingga jika kita mau menerapkan itu, market kita kan harus ke bisnis seperti orang Padang, Aceh kalau missal diluar negeri itu seperti Jordan, Irak, Abu Dhabi. Tapi ternyata tidak keliru kita, orang arab yang kita gadang-gadang dia akan bekunjung kesini karena Masjid kita bagus, kehidupan religius kita, keliru, gak mau dia datang makanya lari ke Bogor. Makanya dilema kita ini, Dilema menerapkan Halal Tourism,”bagai minyak dengan air (halal tourism)” pariwisata dihubungkan dengan agama artinya tidak akan menyatu. Kalau mau menerapkan wisata halal harus benar-benar halal yang misalnya kolam renang perempuan dengan laki-laki harus dipisahkan, spanya. Nahh taruh saja itu dipermasalahannya karena itu yang terjadi. Susah sekali, kta juga memiliki Islamic center menjadi basic/icon NTB. Ternyata... tidak juga anuu angka kunjungannya disana. Nanti Kalau mau Puasa/ lebaran kita mendatangkan/ mengundang Syeikh-syeikh dari Timur Tengah soalnya kan Pak Gubernur tamatan Mesir, itu saja yang rame. Dimana masyarakat jualan/ngabuburit. Sekarang coba kita lihat “sepia kan angka kunjungannya”. Coba begini dek, pariwisata itu ada yang namanya wisata konvensional. Dan yang paling terkenal yaitu Sengigi, Air Terjun dan juga tiga Gili.

Nahhh... wisata konvensional kita lebih dulu diketahui oleh Wisatawan Asing kita. Jika kita merubah ke wisata halal itu agak susah, bisa-bisa nanti ada pihak atau wisatawan, misalnya jangan jual bir (di Gili yaa), tidak boleh berjemur, terus dia pakai pakaian sopan, ndak boleh minum, ndak boleh ada yang ngerokok, kalau lewat masjid gak boleh pakai bikini, tidak aka nada tamu kita yang akan ke Lombok. Soalnya kan kebiasaan mereka minum, party, naahh... sementara itu kita jadikan sebagai "aanuu" apa namanya? Destinasi utama kita, Unggulan kita. Itu dah kendalanya... pak Kades kita, wisatawan asing yang sudah lama mengenal kita tidak mau datang lagi ke Lombok, sama dengan di Padang, mana ada yang mau datang kesana. Karena di larang jual bir begitu juga dengan Aceh.

P: Apa sih yang di maksud dari Hilal 1 dan Hilal 2 tersebut? Yang tercantum di PPT yang bapak berikan?

AA: Hilal 1 artinya menyangkut kepada kelengkapan atau persyaratan yang dipenuhi. Saya juga kurang paham sama hilal-hilal ini. "Karena maaf yaa dek saya Agama hindu". Coba adek Tanya sama mamiq, Tuan Guru atau Siapa gitu.

P: Bagaimana hubungan SKPD yang terkait dengan PERDA tersebut?

AA: Keterlibatan SKPD, yang terlibat yaitu Dinas Pariwisata, Kementerian kita, dan kebanyakan dengan asosiasi. Misalnya, tahu namanya asosiasi? PHRI (Persatuan Hotel Restoran Indonesia), HPI, ASITA. Itu merupakan asosiasi dibidang pariwisata. Kemudian dengan BAPPEDA, artinya apa kan ini setiap program dan kegiatan pariwisata halal yang ada di Dinas Pariwisata harus direncanakan melalui BAPPEDA, untuk mendapatkan budgeting atau pendanaan. Itu kaitannya sehingga kalau diprogram wisata halal ini yang kita adakan kegiatan tiap tahun itu misalnya, sosialisasi tentang wisata halal, promosi itu semua pendanaan dari BAPPEDA. Wisata Halal itu pendanaannya dari BAPPEDA, itu yang ada dalam DPA kita (Dokumen Pelaksana Anggaran). Sinkronisasi program dan kegiatan dengan wisata halal.

PHRI: bersama-sama mengadakan infeksi (kunjungan ke Hotel) sudah ndak sesuai dia apa namanya, menyediakan kebutuhan tentang wisata halal di hotel itu, kamarnya gimana, ada tidak arah kiblatnya, ada ndak mukenahnya, ada ndak Al-Qur'annya, ada ndak petunjuk informasi tentang masjid atau musholla terdekat. Itu kita bekerja sama dengan PHRI.

ASITA: Travel agent, itu kita mempersiapkan tenaga-tenaga dibidang guaide yang mengerti dengan hala tourism ini atau dia harus membuat paket juga kaitannya dengan wisata halal. Itu misalnya, dia harus melewati jam 12.00 atau waktu dzuhur, sebelum makan siang dia harus melewati satu masjid, jadi wisatawan harus sholat disana, itu tujuannya dengan ASITA paket wisata kemudian masuk ke restoran halal.

HPI: Mencetak tenaga Pramuwisata (Himpunan Pariwisata Indonesia) dimana didiklat ini tentang menjadi guaide, misalnya mendidik tentang AICE atau kira-kira Islamic Center itu berapa jumlah bangunannya, ada menaranya yang 99 itu harus guaide itu tahu sejarahnya, fungsinya, luasnya. Itu tujuannya dengan HPI, mendidik para guaide muslim, kemudian dia harus tahu halal tourism bukan masjid saja, ada juga makam-makam seperti makam selaparang dan lain-lain.

P: Bagaimana kemajuan PERDA tersebut?

AA: Katakanlah yaaa kemajuan itu Implementasinya. Diangkat pada tahun 2015 itu ada beberapa hotel yang mengikuti mengimplementasikan tentang ketentuan wisata syariah, sekarang 100 %, sekarang saya berani mengatakan 100 %. Setiap hotel di Mataram di City Hotel atau Resort pasti ada mukenahnya, pasti ada di kamarnya arah kiblat, ada Al-Qur'an, informasi tentang masjid dan makanan/minuman halal dan tidak halal sudah terapkan sekarang, hanya saja apa namanya pemisahan-pemisahan itu belum diterapkan betul. Susah memisahkan pantai perempuan dengan laki-laki. Apakah pantai harus ditembok, kan jadi hilang keindahan pantai itu. Padahal dia juga senang yang alami, tapi jika SPA memang sudah ada yang khusus untuk laki-laki dan khusus untuk perempuan kemudian diikuti dengan program kita yang misalnya tariannya sudah tidak lagi tarian modern, mulai sekarang tarian tradisional banyak nuansa islaminya, menutup aurat, pementasan budaya kita juga yang banyak nuansa islami.

P: Apa saja kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan PERDA tersebut?

AA: Ada bermacam-macam, diantaranya yang pertama tentang SDM khususnya SDM pengelola halal tourism destinasi, sangat apa namanya belum banyak mengetahui tentang Halal Tourism.

2. Transkrip wawancara peneliti dengan Kasi Usaha Pariwisata Dinas Pariwisata Provinsi Nusa Tenggara Barat

Nama: Supri Karyadi S.IP

Jabatan: Kasi Usaha Pariwisata

Inisial: SK

Hari/Tanggal: Kamis, 14 Februari 2019

Pukul: 10.15

Tempat: Kantor Dinas Pariwisata Provinsi Nusa Tenggara Barat

Metode: Tatap Muka

P: Apa saja kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan PERDA tersebut?

SK: Ini namanya PERDA ini khusus dibuat untuk memajukan Pariwisata NTB dengan branding Wisata Halal, sebagai destinasi baru yang akan dikembangkan oleh Pemerintah daerah NTB. Khususnya dalam ini ialah Dinas Pariwisata. Perda ini dibuat itu tahun 2016 tentang Wisata Halal. Dari saat di undang dari tahun 2016 sampai sekarang, tentunya Perda ini banyak menemui permasalahan/kendala dalam implementasinya karena yang pertama yang menjadi kendala ialah belum adanya lembaga/institusi khusus yang menangani Wisata Halal ini, sehingga dalam pelaksanaannya Perda dan Implementasi di lapangan ada suatu yang tidak bisa dicapai, sehingga kemudian Perda ini. Kita disini khususnya di Provinsi NTB yang keluar duluan itu PERGUB tentang Wisata Halal, terus kemudian keluarlah Peraturan Daerah tentang Pariwisata Halal. Sebenarnya kalau maunya Pak Agus Adi kan, peraturan secara hirarkinya perundang-undangan itukan, seharusnya Perda dulu yang keluar baru Pergub. Jadi memang didalam Perda itu khusus terakhir itu disebutkan bahwa sejak berlakunya Perda ini, Pergub Nomor 51 tahun 2015 sudah tidak berlaku lagi. Jadi sekarang kalau kita bicara mengenai kendalanya itu memang belum terlalu dirinci dia, bagaimana anunya tentang pariwisata halal itu yaa... sama anu kalau solusinya sih memang kita sedang apa namanya sedang mau untuk membuat Pergub lagi untuk lebih memerinci lagi Perda itu, itu yang satu yaaa... terus yang kedua masyarakat khususnya NTB masih banyak yang belum begitu paham tentang

wisata halal itu, salah persepsi dengan Pariwisata Halal, jadi masih banyak sebagian masyarakat baik itu yang awam maupun yang terpelajar menganggap bahwa pariwisata halal itu adalah Pariwisata yang tidak boleh pakai bikini, tidak boleh ada minuman beralkohol, tidak boleh ada makanan yang haram gitu. Padahal tidak sebenarnya, kita kembali lagi kepada apa definisinya Pariwisata halal itu “Pariwisata Halal itu adalah Pemenuhan kebutuhan untuk wisatawan Muslim, garis bawah **Wisatawan Muslim**”. Nahh kan gitu, jadi untuk wisatawan yang tidak muslim silahkan, tetapi memang di tempat-tempat yang memang disediakan gitu, pokoknya satu aja jadi titik pointnya itu arti dari Pariwisata Halal itu “Pemenuhan Kebutuhan untuk wisatawan Muslim”. Jadi masih banyak yang berpikir bahwa kalau diterapkan Pariwisata Halal di Lombok itu nanti gak ada orang yang datang. Berarti turis yang gak Muslim, yang gak anu itu berarti gak berani datang, bukan!! Pariwisata halal itu pilihan (trend) gitu... nah jadi silahkan kalau anda berwisata Muslim, mari silahkan ambil paket Pariwisata Halal. Tapi jika anda tidak ingin anu silakan, ambil paket pariwisata yang Konvensional. Tetapi kita sebenarnya berharap sih dengan adanya pariwisata halal itu jadi wisatawan Muslim itu nyaman disini. Tapi jangan salah juga yaa mbak tika “sekarang walaupun orang yang gak Muslim itu sudah mencari kuliner yang Halal loo... karena apa? Kalau dia halal itu pasti bersih, pasti sehat, pasti baik. Sekarang banyak yang belum Muslim orang apa itu banyak yang sudah mencari makanan itu yaa mencari yang halal, jadi itulah sedikit kendalanya.

P: Apa saja faktor pendukung dan penghambat dari pelaksanaan PERDA?

SK: kalau faktor pendukungnya kita dikenal sebagai Pulau Seribu Masjid, 90% sekian penduduknya Muslim, kita uga mempunyai situs-situs banyak seperti Makam, Masjid Kuno, Islamic Center, dll. Sedangkan faktor penghambatnya yaaa itu SDM kita tidak begitu atau kesepahamannya masyarakat dengan kita mengenai Pariwisata Halal, masih banyak pemikiran pesimis mengenai pariwisata halal baik dari masyarakat dan pihak industri pariwisata itu sendiri. Seperti tadi disampaikan bahwa mereka akan takut pariwisata konvensional akan tergerus sama Pariwisata Halal. Dong aku gak boleh minum, dong-dong itu masih ada yang seperti itu. Dengan hadirnya pariwisata halal ini tidak mengganggu Pariwisata Konvensional. Karena itu kan pilihan silahkan saja. Kan sekarang banyak wisatawan dari Timur Tengah, Malaysia yang kita tahu di trawangan sekian persen pengunjungnya seperti itu. Tapi sekarang sudah mulai pengujung yang

bercadar berkunjung kesana, dan itu sudah menjadi hal yang wajar. Dan terlihat sekali gitu loo dan gak masalah jika berdampingan dengan wisata konvensional.

P: Bagaimana hasil/output pelaksanaan dari PERDA tersebut?

SK: Outputnya masih berapa persen pak? Untuk restoran sudah banyak yaa, yang mulai bersertifikasi Halal sudah banyak. Kita untuk Pariwisata Halal dari pemerintah daerah khususnya Dinas Pariwisata ini mensupport untuk mensertifikasi usaha pariwisata khususnya restoran dan rumah makan, jadi untuk 2017 kita mensupport 50 restoran untuk kita biayailah kita beri stimulan. Biayanya kita yang tanggung untuk mensertifikasi usahanya. Itu usahanya disertifikasi oleh badan LPBOM-MUI dia yang mensertifikasi itu, jadi kalau sampai di 2018 ini jumlah hotel yang sudah tersertifikasi, restoran hamper 316 kalau gak salah dari 2000 sekian. Jadi jumlah restoran, 6 Hotel.

3. Transkrip wawancara peneliti dengan Jabatan Fungsional Dinas pariwisata Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Nama: Kartika Sucihati

Jabatan: Jabatan Fungsional

Inisial: KS

Hari/Tanggal: Kamis, 14 Februari 2019

Pukul 10.30

Tempat: Kantor Dinas Pariwisata Provinsi Nusa Tenggara Barat

Metode: Tatap Muka

P: Apa saja target dalam pelaksanaan PERDA tersebut?

KS: Kalau target itu biasanya Ibu Tika ini yang bagian data-data. Oke, gini mungkin kita sedikit cerita dulu dari awal munculnya Pariwisata Halal kali yaa...di Lombok itu kan, kalau perumusan wisata halal di Lombok itu sebenarnya pada awalnya kita ingin mencari kekhasan dari Lombok, nature kita sama persis dengan Bali tidak ada yang beda, pantainya sama indahnya, air terjun, budayanya juga, asimilasi gitu. Apa sih yang membuat Lombok berbeda dengan Bali gitu loo... jadi tidak indentik dengan Bali, Lombok ini yang paling bagus yaitu Wisata halal dengan sekian persen penduduknya Muslim gitu. Yang akan dicapai yaa satu-satunya kunjungan wisatawan,

tidak hanya yang muslim tapi keseluruhan wisatawan akan semakin meningkat dengan kita punya unggulan wisata halal, begitu. Ini kita akan berbeda, kita punya wajah yang beda dengan Bali. Dan itu sudah mulai mengangkat Lombok gitu. Kenapa sih Lombok? Karena disana Halal gitu. Kenapa Lombok? Karena dia dapat World Best Halal Destination dan itu berpengaruh. Targetnya kenaikan kunjungan wisata halal, baik Wisnus maupun Mancanegara. Dan tiap tahun sudah meningkat. Hanya kemarin kita kena musibah, yaa itu wajarlah yaa, tapi tidak menurun, tapi tidak targetnya belum tercapai kalau menurun sih ndak.

P: Apa saja faktor pendukung dan penghambat dari pelaksanaan PERDA?

SK: kalau faktor pendukungnya kita dikenal sebagai Pulau Seribu Masjid, 90% sekian penduduknya Muslim, kita uga mempunyai situs-situs banyak seperti Makam, Masjid Kuno, Islamic Center, dll. Sedangkan faktor penghambatnya yaaa itu SDM kita tidak begitu atau kesepahamannya masyarakat dengan kita mengenai Pariwisata Halal, masih banyak pemikiran pesimis mengenai pariwisata halal baik dari masyarakat dan pihak industri pariwisata itu sendiri. Seperti tadi disampaikan bahwa mereka akan takut pariwisata konvensional akan tergerus sama Pariwisata Halal. Dong aku gak boleh minum, dong-dong itu masih ada yang seperti itu. Dengan hadirnya pariwisata halal ini tidak mengganggu Pariwisata Konvensional. Karena itu kan pilihan silahkan saja. Kan sekarang banyak wisatawan dari Timur Tengah, Malaysia yang kita tahu di trawangan sekian persen pengunjungnya seperti itu. Tapi sekarang sudah mulai pengunjung yang bercadar berkunjung kesana, dan itu sudah menjadi hal yang wajar. Dan terlihat sekali gitu loo dan gak masalah jika berdampingan dengan wisata konvensional. Dan sekarang juga mayoritas muslim sudah mengadakan halal-halal fair kan, dan di Inggris kemarin ada Halal Food Fair, Internasional Halal Food fair 2017. Di Inggris sih, jadi itu memang karena peluang Muslim buat jalan-jalan itu kan besar, makanya kenapa trend itu diambil.

4. Transkrip wawancara peneliti dengan Masyarakat

Nama: Ashabul Kahfi

Inisial: AK

Hari/Tanggal: Selasa, 12 Februari 2019

Pukul: 16.20

Metode: Tatap Muka

P: Apakah anda tahu tentang Pariwisata Halal?
AK: Iya.. saya pernah mendengar tentang Pariwisata Halal karena membaca berita bahwa Lombok memenangkan award The Best Halal Tourism itu.
P: Menurut anda apa itu Pariwisata Halal?
AK: Pariwisata yang notabene nya ada kandungan Syar'i nya
P: Apa pendapat anda tentang hadirnya Pariwisata Halal ini?
AK: Baguss... lebih terisolir sama budaya jadinya tidak menyimpang sama adat istiadat yang ada
P: Menurut anda apakah pemerintah daerah telah maksimal dalam mempromosikan Pariwisata Halal khususnya masyarakat NTB ?
AK: Belum sih... Cuma kan kadang masyarakat juga belum paham Pariwisata halal itu seperti apa, naah... tugas pemerintah yang sekarang itu aja sih sosialisasi terkait dengan penghargaan yang pernah di dapatkan oleh Lombok terkait pariwisata halal.
P: Apakah cukup dengan sosialisasi saja?
AK: Tentu tidak, menurut saya kerja sama dengan objke bisnis terutama pemegang hotel nanti disana, mereka bisa kasi sedikit motivasi ke pengguna hotel.
P: Seperti yang anda katakan ada kerjasama dengan objek bisnis, saya mau tanya bagaimana cara memahami masyarakat agar benar-benar paham dengan pariwisata halal dan jangan sekedar iya-iya saja?
AK: Sebenarnya gini pariwisata halal itu memang notabene nya di nilai dari hotel, hotel bukan berarti semua hotel harus eee apa menerapkan itu bukan, Cuma ada beberapa hotel di Lombok terutama itu menerapkan hotel Syar'i. Contoh yang di namakan hotel Syar'i itu yang dimana di kamarnya lengkap dengan alat sholatnya, kiblatnya, ada hal-hal yang harus di titikberatkan kepada hal-hal yang menyangkut tentang keAgamaan. Jadi ada beberapa sih yang seperti hotel itu. Naah untuk meyakinkan masyarakat itu selain kita sosialisasi selain kita ngasi arahan bagaimana hotel Syar'i itu seperti apa jadi nanti, misal nih saya sebagai tim hotelnya, tim hotel juga nanti eee apa kayak sejenis mmmm ini lo hotel Syar'i hotel Islami lah contohnya seperti itu. Disaat dia masuk paling tidak lah

dengan sikap kita, cara kita, sarana dan prasarana di lihat itu adalah Syar'i. Naah jadi selain dari kita ngomong cuap-cuap kita juga bisa ngasi sedikit rentenganlah ke masyarakat pengguna hotel Syar'i dengan cara dan sikap kita, begitu sih.

P: Bagaimana saran anda agar Pariwisata Halal ini semakin maju dan terkenal?

AK: Eeee simple.. jadi menurut saya itu biar pariwisata halal ini tetap diterima sama masyarakat, eeee tetap seperti itu Cuma jangan dii apa yaa? Kayak dikekang terus jangan sampai di apa yaa, kayak.. pokok intinya gak usah dibeda-bedain Halal itu ini ini ini sampai ini gak boleh di wisata halal itu gak, jadi itu sama saja, cuma nanti kan eeee sarana dan prasarana teruss eee apa yang ada di misal di hotel yang tidk Syar'i itu sedikit tidak ada di hotel Syar'i jadi kadang masyarakat canggung misall buat harus begini, lebih bebas, bukan harus seperti itu Cuma nanti kan intinya, gak usah jangan sampai wisata halal itu mengekang masyarakat terkait dengan aturan ini itu dan segalanya. Itu saja sih dari saya.

5. Transkrip wawancara peneliti dengan Kabid Pemasaran Dinas Provinsi Nusa Tenggara Barat

Nama : Muhammad Suaidi, SE

Jabatan : Kabid Pemasaran

Inisial : MS

Hari/Tanggal : Senin, 18 Februari 2019

Pukul : 10.15

Tempat : Dinas Pariwisata Provinsi Nusa Tenggara Barat

Metode : Tatap Muka

P: Apakah ada permasalahan/konflik dalam menerapkan pariwisata halal ini ?

MS: Ada pasti, yang pertama adanya ketidaksiapan. Halal itu merupakan kata haram, jadi begitu sesuatu yang tidak boleh lalu ada yang hitam dan ada yang putih. Mereka fikir langsung sejelas itu, joglek hitam putih. Jadi yang banyak itu tidak konflik tetapi banyaknya pertanyaan-pertanyaan apakah besok pantai, bar dan restaurant semua begini. Permasalahan yang kedua adalah kita butuh banyak waktu untuk melakukan percepatan untuk memberikan pemahaman itu. Pemahamannya bahwa wisata halal itu adalah wisata yang tidak boleh ada yang haram. Padahal kan bukan seperti itu. Jadi sebenarnya ini

adalah satu item baru di tourism yang memang tujuannya untuk memfasilitasi atau memberi tamu-tamu itu pilihan. Yang begitu tetap ada wisata konvensional, jadi kita memberi satu pilihan baru. Bahwa Lombok itu nyaman dan halal untuk hal-hal kaya gini dan jauh dari alkohol, makanan-makanan haram dan sebagainya. Lalu ketika waktu sholat kita gampang menemukan tempat ibadah lalu panggilan sholatnya terdengar jelas atau mungkin pada saat ramadhan melakukan *tour* gampang, bukan yang seperti kita bayangkan. Besok pantai akan dipisah laki-laki dan perempuannya. Tapi nanti akan ada pantai yang memberi fasilitas itu tetapi bukan sekarang. Kan pelan-pelan dulu ga bisa baru lahir langsung bisa lari, kan ada belajar jalan dulu, belajar lari, stabil jalan, butuh banyak waktu dan waktu panjang. Halal itu langkah-langkahnya banyak, yang pertama paling dasar bicara halal yang harus dipenuhi dulu itu ada dua hal, yang pertama pemenuhan kebutuhan ibadah (dimana-mana sholat gampang) karena hakikat sebagai muslim adalah ibadah. Yang kedua pemenuhan kebutuhan makan, dimana di Lombok ini tempat mana yang kamu ga yakin kehalalannya, pasti yakin semua kan. Memang ada sebagian tempat yang menyediakan makanan non halal, tetapi dimana-mana makanan sudah halal. Dan kita sudah memenuhi dua hal dasar tersebut dan tidak semua daerah memiliki pemenuhan dua hal dasar tersebut. Kita di tunjang kultur, kultur kita ditunjang 95% lebih muslim. Apalagi kita dikenal dengan pulau seribu masjid. Jadi dengan seribu masjid dan di setiap kampung ada saja masjid besar dan setiap dusun ada musholla. Jadi apa alasan kita untuk tidak gampang beribadah. Itulah mungkin kita dianggap sangat-sangat layak sebagai destinasi wisata halal karena itu punya kultur yang baik untuk itu. Kalau dua ini sudah terpenuhi menurut saya dikebutuhan dasar adalah kebutuhan primer, sedangkan sandang, pangan, papan. Kalau sudah ini boleh lah kita naik ke tahap kedua, pemenuhan toilet yang bersih karena kita sejatinya muslim membutuhkan air yang bersih untuk bersuci. Terutama yang wanita atau laki-laki. Kita butuh air yang cukup untuk mensucikan diri. Ada lagi tingkatannya mulai di tiap-tiap kamar misalkan di hotel-hotel atau di homestay tersedia arah penunjuk kiblat, itu adalah tahapan kedua setelah general makanan dan pemenuhan kebutuhan ibadah baru kita mulai. Kalau tamunya malas ke masjid kita berharap kalau di setiap kamar itu ada penunjuk arah kiblat. Jadi kan itu menunjukkan bahwa kita di Mataram ini khususnya di NTB sudah siap. Tidak semua tempat kita mengetahui arah kiblat. Tapi kalau di Lombok hampir semua, itu yang kita

dorong. Tapi tentu nya harus merujuk kepada pemenuhan kebutuhan pertama dulu nih, salah duanya yaitu ada penunjuk arah kiblat ya mungkin nanti di masing-masing kamar ada tempat wudhu yang kita mendorong masing-masing hotel menyiapkan tempat wudhu, itu kebutuhan sekundernya jika yang kedua ini sudah terpenuhi bagus lagi kalo kita bisa di tahap yang ketiga di tahap yang lebih labi kita bisa bilang ya mungkin akan ada pemisahan atraksi antara wanita dan laki-laki. Ada spa khusus wanita dan laki-laki, itu berarti kita sudah mulai berbenah. Gili trawangan pun yang sudah sebebaskan itu sekarang sudah mulai menata dengan di beberapa area publik mereka sudah memasang pengumuman bikini tidak boleh lewat sini, mereka buat awik-awik. Mereka sudah mulai mengalihkan karena pangsa pasar halal itu besar, kalau itu dibiarkan sama saja mereka membunuh. Mereka juga maunya trawangan itu terbuka untuk siapa saja. Walaupun kalian kesana berhijab bisa nyaman disana walaupun melihat turis-turis berbikini dan melewati daerah-daerah tertentu dia bisa tutupin dengan kain atau handuk. Tapi di daerah tertentu sudah dipisahkan. Lalu yang ketiga fasilitas-fasilitas tour travel agent yang kaya tadi saya bling ketika tadi sedang touring dan memasuki waktu sholat dia mempersilahkan kepada tamu-tamunya “baik bapak ibu mungkin kita rehat dulu lima belas menit dimasjid A untuk melakukan sholat zuhur atau ashar baru kita mrlanjutkan perjalanan” itukan adalah pelayanan-pelayanan yang belum temtu didapat di tempat lain. Pernah kita tour travel di Thailand, padahal Thailand aja sudah mulai mencari makanan halal gampang. Tahap pertama insyaallah kita sudah memenuhi syarat dan kita sudah masuk ke tahap dua. Jadi bukti ke mereka dengan cara memberikan sertifikasi dengan cara makanan halal karena kita orang sini kan sudah yakin kehalalannya tapi tamu belum tentu yakin. Itu perlu kita berikan bukti dengan cara memberikan sertifikasi di setiap warung makan diberikan sertifikasi dari MUI dan setiap kamar sudah memenuhi itu dan rata-rata semua warung makan bisa memberi bukti bahwa dia halal baru kita coba nanti di pantai mana ya kira-kira. Jadi di kerandangan kan tidak terlalu ramai yang dimuali dari petugasnya ada yang mengarahkan laki-laki dan perempuan tetapi tidak semua, mungkin di Lombok ini ada satu atau dua.

P: Apakah perdebatan halal dan haram itu memang ada ?

MS: Pasti, halal dan haram. Dan wisata ini merupakan bisnis yang abu-abu sangat kompleks, multidisiplin, uang banyak dan orang banyak. Ketika uang berbicara yang

halal bisa menjadi haram dan yang haram bisa menjadi halal. Malaysia saja bisa mempunyai lokasi judi, padahal itu haram tetapi Malaysia berani membuka itu tetapi di lokalisir di simpan. Sekarang yang lagi berkembang itu Abu Dhabi, kalau kita bling 100% mungkin dia 110% kehalalannya, tapi dia sudah membuka diri untuk tamu-tamu dari barat. Ketika kita bicara halal dan haram dalam tourism itu konflik pasti ada, namun akhirnya kita memberi pemahaman yang lebih luas dan lebih enak bahwa sebenarnya yang kita maksud halal itu bukan lawannya haram tapi lebih ke bagaimana kita melayani wisatawan muslim itu sebaik-baiknya. Karena halal itu penekanan. Dan kita membuka harga jual baru tanpa mematikan yang sudah ada tetapi kita memberi pilihan baru. Karena hakikatnya tourism itu pengalaman dan hakikatnya manusia itu mencari pengalaman. Karena hakikatnya ketika kamu berkunjung ke tempat baru itu berarti kamu sudah melakukan tourism dalam skala kecil.

P: Bagaimana norma yang ada di dalam peraturan daerah tentang pariwisata halal ini ?

MS: Kita hidup di Indonesia, kita muslim dan kita ada di Lombok. kalau di Lombok yang paling bawah kita punya yang namanya awik-awik (aturan yang tidak tertulis yang menjadi kesepakatan di sebuah daerah atau dusun) itu dari sisi kedaerahan. Yang kedua kita hidup di Negara Indonesia otomatis acuan kita kenegaraan hukum yaitu pancasila UUD dan sebagainya. Yang ketiga muslim dan panduan kita jelas Al-qur'an dan sunah hadist. Kita tidak merujuk ke salah satu tetapi kita meramu ketiganya menjadi sebuah Perda dalam melaksanakan tourism. Kalau kita bicara Al-qur'an halal dan haram, putih dan hitam itu sudah jelas. Ketika sudah dibilang haram maka kita tidak boleh melakukannya, di hukum Indonesia pun begitu, ada kiri pasti ada yang kanan, tetapi kita tidak berdiri di kiri dan kanan, kita memberi pilihan dan kenyamanan. Ketika disana banyak bar yang menjual alkohol tetapi bergeser sedikit ada tempat yang tidak menjual alkohol dan itu merupakan pilihan, seperti itulah kami.

P: Apakah TGB menerapkan prinsip pariwisata halal ini dengan mengikuti daerah-daerah luar?

MS: Kita sedang mengarah ke trend, dulu-dulu wisatawan muslim dari Timur Tengah dan segala macam itu kan memandang *tourism* itu dari sisi yang berbeda, tetapi dengan teknologi dan kemudahan mencari tiket dan segala macam berwisata itu bukan lagi menjadi sebuah trend tetapi menjadi sebuah kebutuhan. Ketika kebutuhan ada fasilitas

ada mereka akan mencari pemenuhan itu.

P: Siapa yang lebih dominan dalam mengatur pariwisata halal ini ?

MS: Tidak ada, semua kami bekerjasama untuk mengatur. Negara memberi peluang lalu orang-orang dibawah seperti kita yang membantu, Negara tidak bisa berjalan sendiri karena pariwisata memiliki lima pilar yaitu pemerintah, akademisi, pengusaha, pers dan masyarakat yang harus bekerja sama. Ketika pemerintah pengen dia pasti kerjasama dengan akademik dan ada kajian-kajiannya. Perda itu kan kerjasamanya banyak, ada pemerintah, eksekutif, legislatif, akademik dan sebagainya. Apakah pantas atau tidak, lalu aturan-aturan kaidah pariwisata itu seperti apa. Lalu pers ada untuk mensosialisasikan, pengusaha ada berjualan untuk mendukung investasi dan salah satunya Grand Madani sudah berani menyebut hotel syariah dan dibilang rugi tidak. Lalu ada masyarakat sebagai *user* dan harus kerja bareng. Itulah lima pilar.

P: Apa yang membuat TGB berani mengambil langkah untuk menerapkan pariwisata halal?

MS: Yang pertama jelas pasar yang terbuka karena kita bisa mengejar angka kunjungan dan pemasukan itu dari belanja ekspeditur (belanja wisatawan). Yang kedua dukungan pemerintah pusat yaitu presiden dan negara yang mendukung habis, sampai di 2015 kita mendapat dua penghargaan di Abu Dhabi. Kemudian di 2018 kemarin kita menjadi menurut indekx Muslim Travel Indonesia Lombok masih tetap diatas mengalahkan Aceh dan Sumatera Barat.